

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Maluku Utara

Hermawati Arsad¹, Rahman Dano Mustafa², Nurdin I Muhammad³

¹LulusanFakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Khairun

Email: hermawatiarsad22@gmail.com

^{2,3} Dosen Ekonomi Pembangunan FEB-Unkhair

rachtafa@yahoo.co.id ; nurdin.ekounkhair@gmail.com

*Hermawati Arsad, 2022. The Effect of Economic Growth and Interest Rates on Inflation in North Maluku. Commission Chairman: Rahman Dano Mustafa
Commission Member: Nurdin I Muhammad*

The objectives of this study are: 1.to determine the effect of long-term and short-term economic growth on inflation in North Maluku; (2) to determine the effect of long-term and short- term interest rates on inflation in North Maluku; (3) to determine simultaneously the effect of economic growth and long-term and short-term interest rates on inflation in North Maluku. The study uses time series data between 14 years (2006-2019). The test tool used is the Error Correction Model (ECM) with the statistical test tool Eviews (Economic Views).The results of the study show that: (1) Economic growth has no influence and is not significant in the long and short term on inflation in North Maluku, (2) Interest rates (SBI) have a significant and long-term influence on inflation in Maluku. North, (3) Simultaneously shows that economic growth and interest rates (SBI) have a significant relationship and influence in the long and short term on inflation in North Maluku.

Keywords: inflation, economic growth and interest rates

JEL Codes : C22, P44, O42

Jejak artikel :

Diterima : 20 Juli 2022

Direvisi : 25 Juli 2022

Disetujui : 11 Agustus 2022

Tersedia Online : 31 Oktober 2022

I. PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam mengendalikan inflasi dituangkan dalam Undang-Undang No.23 tahun 1999, tentang Bank Indonesia yang telah di amandemen menjadi Undang-Undang No.3 tahun 2004 pasal 7, yang menyatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan sasaran tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dengan kata lain, kebijakan moneter lebih difokuskan untuk mengendalikan fluktuasi tingkat harga agar tidak memicu tekanan inflasi melalui berbagai instrumen dan strategi kebijakan.

Inflasi merupakan sumber utama ketidakmerataan ekonomi, sosial dalam jangka pendek maupun jangka Panjang dan merupakan salah satu peristiwa moneter yang terjadi di berbagai Negara, baik Negara sedang berkembang. Seperti yang dikatakan *Milton Friedman* bahwa inflasi terjadi dimana saja, kapan saja dan selalu menjadi fenomena moneter (Mankiw, 2006).

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya. Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional akan menurun, yang merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan kegiatan suatu perekonomian yakni sebagai roda pembangunan (Theodores, dkk.2014). Kinerja pertumbuhan suatu daerah dapat dinilai dengan berbagai ukuran melalui suatu umum kinerja tersebut dapat diukur melalui suatu besaran yang dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara sektoral besaran ini dapat menerangkan struktur perekonomian daerah bersangkutan, disamping itu dari angka PDRB dapat pula diperoleh beberapa indikator turunan seperti pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja perekonomian suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap

mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan factor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat. Indikator yang di gunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara adalah pertumbuhan perekonomian. Jika perekonomian negara stabil, maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut maju, sebaliknya jika keadaan perekonomian suatu negara terpuruk, maka Negara tersebut belum dapat dikatakan sebagai Negara maju. Untuk pencapaian pertumbuhan perekonomian yang stabil berkelanjutan, Bank Sentral sebagai otoritas moneter akan menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mencapai kestabilan nilai rupiah, baik itu dengan menetapkan suku bunga, mempengaruhi jumlah uang beredar dan lain sebagainya dimana arah kebijakan moneter disesuaikan pada sasaran laju inflasi yang ingin dicapai.

Salah satu faktor fenomena makro ekonomi yang sangat menarik untuk dibahas terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap aggregate makro ekonomi, salah satu variable yang mempengaruhi pergerakan perekonomian Indonesia, bahwa inflasi kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat.

Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012), perubahan Bi Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi secara keseluruhan. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian. Pengendalian tingkat inflasi atau menjaga kestabilan harga merupakan salah satu masalah utama makro ekonomi. Suku bunga adalah harga dari sebuah pinjaman suku bunga mencerminkan jumlah yang dibayar oleh peminjam dan jumlah yang diterima oleh pemberi pinjaman atas tabungan mereka (Mankiw, 2006).

Mekanisme pasar dibangun atas dasar kebebasan yaitu kebebasan individu untuk melakukan transaksi barang dan jasa sesuai dengan yang ia sukai. Ibn Taimiyah menempatkan kebebasan pada tempat yang tinggi bagi individu dalam kegiatan ekonomi, walaupun beliau juga memberikan batasan-batasannya. Batasan yang dimaksud adalah tidak bertentangan dengan Syari'ah Islam dan

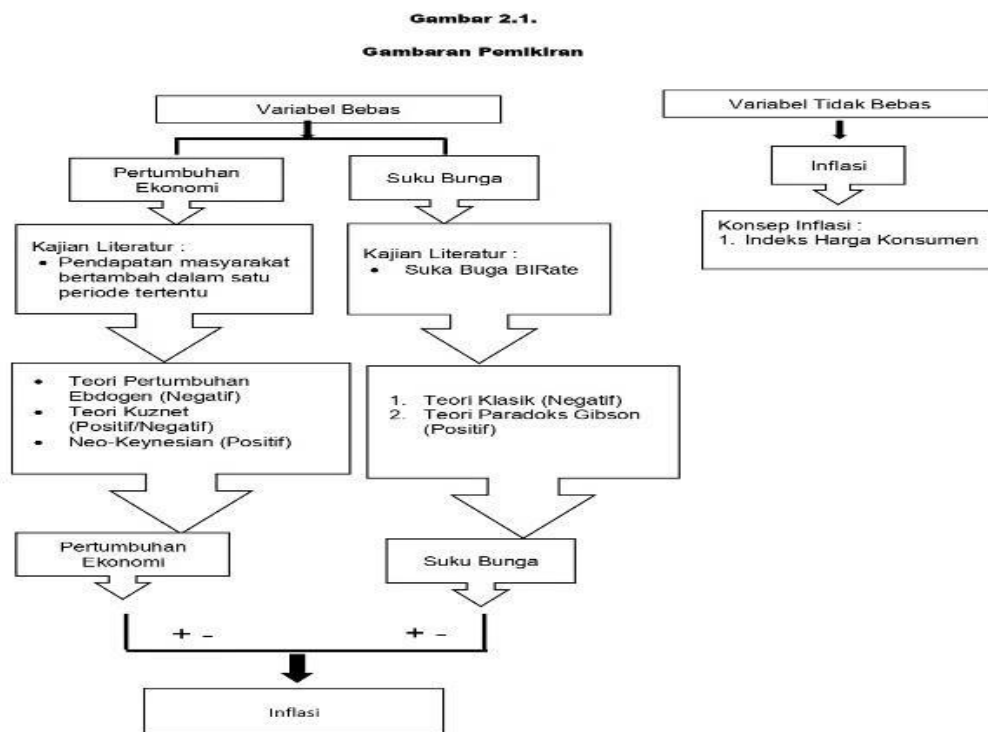
tidak menimbulkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga tidak terjadi konflik kepentingan.

Dalam kebijakan moneter yang menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional Bank Sentral meyakini melalui perubahan suku bunga kegiatan ekonomi dan tujuan kebijakan moneter dapat dicapai. Sebagai contoh misalkan melalui peningkatan suku bunga, Bank Sentral meyakini stabilitas harga atau inflasi dapat dikendalikan. Hal ini dapat terjadi karena melalui peningkatan biaya tersebut keinginan untuk melakukan investasi dan konsumsi menjadi lebih rendah dan pada gilirannya akan mengurangi permintaan agregat dan akhirnya mengendalikan inflas (Widayatsari dan Mayes, 2012).

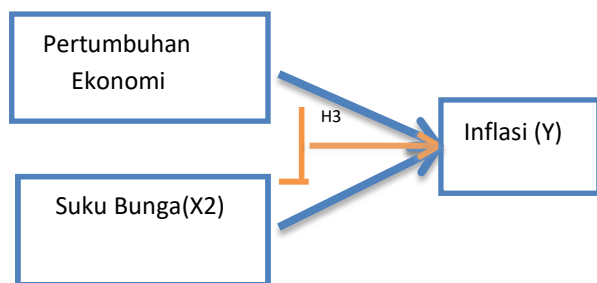
Berdasarkan uraian diatas tentang hubungan serta pengaruh dari seluruh setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dituliskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. II. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran menurut Uma sekarang dalam bukunya Bisnis Research, 1992 dalam (Sugiono, 2010) mengemukakan bahwa, kerangka Berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefenisikan sebagai masalah yang penting.

Kerangka pemikiran adalah seluruh kegiatan penelitian, sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyelesaian dalam satu kesatuan yang utuh. Kerangka pemikiran digunakan untuk



memudahkanarah didalam penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut. Keterangan :



Keterangan :



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga secara parsial dan secara bersama- sama atau simultan terhadap inflasi di Maluku Utara.

III. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh dan signifikan *jangka panjang maupun jangka pendek* terhadap Inflasi di Maluku Utara.

H2 : Diduga Tingkat Suku Bunga berpengaruh dan signifikan *jangka panjang maupun jangka pendek* terhadap Inflasi di Maluku Utara.

H3: Diduga Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama atau simultan *jangka panjang maupun jangka pendek* berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi di Maluku Utara.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

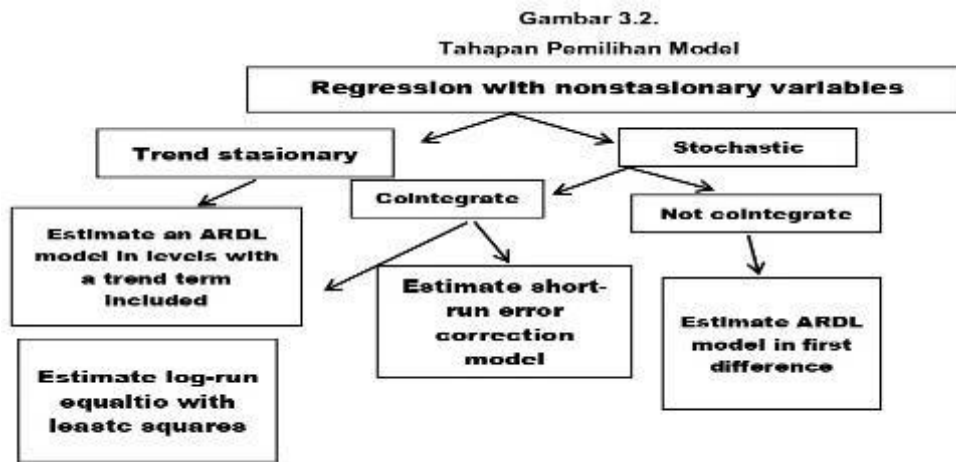
Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Maluku Utara karena termasuk salah satu Provinsi yang perekonomiannya terustumbuh dan berkembang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) dalam bentuk data yang

suda jadi berupa data *time series*. Data *time series* (data runtut waktu) adalah sekumpulan observasi dala rentang waku tertentu dan datanya dikumpulkan dalam interval waktu secara kontinu (widarjono, 2013).

Inflasi di Provinsi Maluku Utara hanyadiwakili oleh Kota Ternate karena penjelasan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku Utara, Kabupaten dan Kota selain Kota Ternate belum representatif untuk dijadikan sampel pengukuran kota inflasi. Dengan demikian sampai saat ini seluruh kajian mengenai inflasi di Maluku Utara yang menggunakan data BPS, pengukurannya hanya akan diwakili oleh Kota Ternate dan dianggap sudah mewakili seluruh Provinsi Maluku Utara.

Tahapan Pemilihan Model yaitu untuk melihat model anlisis yang akan di pakai, jika data stasioner dan berkoentegrasi maka model yang di pakai ada dua yaitu *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Error Correction Model* (ECM), Sebaiknya jika datatidak berkoentegrasi maka model yang di pakai adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).



Sumber : (Hill, Griffit, and Lim, 2011)

Definisioperasional variable penelitian menurut Sugiyono (2015) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalammengumpulkan data. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

NO	Variabel	Defenisi	Operasional Variabel	Skala

1	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana pendapatan masyarakat bertambah dalam suatu periode tertentu.	Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi tahun 2006 sampai 2019	%
2	Suku Bunga	Suku Bunga BI Rate merupakan suku bunga acuan dalam suatu perbankan di Indonesia.	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suku Bunga Acuan dari tahun 2006-2019	%
3	Inflasi	Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu.	Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah indeks harga konsumen dari tahun 2006-2029	%

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Maluku Utara. Objek dari penelitian ini adalah data atau laporan keuangan yang terdapat pada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Maluku Utara, dan Badan Pusat Statistik Maluku Utara. Data yang diambil pertahun yaitu dari tahun 2006-2019. Dalam bentuk persen (%).

Uji Pernyaran Analisis

Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit merupakan sala satu bentuk dari analisis perilaku data yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data, sehingga dapat diketahui ada tidanya hubungan jangka panjang antara variabel yang diteliti. Pengujian terhadap stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan uji akar unit yang dikembangkan oleh Dickey dan Fuller. Hasil estimasi tersebut disajikan dalam table 4.2.

Tabel 4.2.

Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) Tahap Level

Variabel	ADF Statistic	nilai Kritis Mackinnon			keterangan
		1%	5%	10%	
INFLASI	-1.957620	-4.057910	-3.119910	-2.701103	Tidak Stasioner
PDRB	-2.840462	-4.057910	-3.119910	-2.701103	Tidak Stasioner
SB	-1.985665	-4.057910	-3.119910	-2.701103	Tidak Stasioner

Sumber :Diolah, Tingkat Level, Lampiran 2022

Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) Tahap First Difference

Variabel	ADF Statistic	nilai Kritis Mackinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
INFLASI	-3.834645	4.121990	-3.144920	-2.713751	Stasioner

PDRB	-3.753250	-4.121990	-3.144920	-2.713751	Stasioner
SB	-3.684941	-4.121990	-3.144920	-2.713751	Stasioner

Sumber: Diolah, lampiran 2022

Berdasarkan hasil Uji akar unit dengan menggunakan uji *Augemented Dickey-Fuller* pada Tabel.4.2 Berdasarkan Hasil uji AFD (*Augemented Dickey-Fuller Test*) dapat diketahui bahwa ADF statistik untuk variabel PDRB, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi adalah lebih kecil dari *Critical value* pada tingkat 5% sehingga H2 yang mengatakan bahwa variabel-variabel yang dianalisis memiliki akar unit (*unit root*) di tolak dengan demikian, variabel PDRB, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi bersifat stasionary. Widarjono (2013), Peneliti dengan menggunakan data yang belum stasioner akan menghasilkan regresi luncing (*spurious regression*) yaitu regresi yang menggambarkan hubungan antara dua variabel yang signifikan secara statistic tapi kenyataannya tidak, sehingga dapat mengakibatkan misleading dalam penelitian terhadap suatu fenomena ekonomi yang sedang terjadi. Oleh karena itu, pengujian akar unit terhadap kedua variabel dilanjutkan dengan melakukan diferensi data.

Selanjutnya tahap pengujian dengan metode *Augented Dickey-Fuller* dilakukan pada tingkat First Difference. Nilai statistik ADF pada tingkat First Difference, menunjukkan angka yang lebih besar pada taraf nyata 1%, 5%, 10%. Sehingga untuk semua variabel yang dianalisis, hasil uji dapat dikatakan stasioner pada tingkat First Difference.

Hasil Uji Kelambanan

Penentuan panjang Lag digunakan untuk menggentahui lamanya periode respons suatu variabel terhadap variabel masa lalu dan tahapan variabel endogen lainnya.

Tabel 4.3.

Hasil Uji Kelembanan (*Optimum Lag*).

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ

0	-53.59946	NA*	2.511234	9.433243	9.554470	9.38361
1	-43.20312	13.86178	2.151855	9.200520	9.65427	9.020990
2	-24.6118	15.49270	0.665878*	7.601980*	8.450566*	7.287803*

Sumber :Data diolah, lampiran

Berdasarkan Tabel 4.3. diatas, perhitungan time lag yang optimal unuk variabel inflasi, pdrb dan sb, menurut kriteria yang dimulai LR (*sequential modified LR tes statistik*), FDE (*final Prediciton error*), AIC (*Akaike information criterion*), SC (*Schwarz information criterion*), HQ (*Hannan Quinn information criterion*). Menunjukkan bahwa time lag yang optimal berada pada lag 2 dimana terdapat criteria yang mempunyai nilai kecil yang ditandai dengan dari berbagai lag yang diajukan. Sehingga dapat disampaikan bahwa lag optimal terdapat pada lag 2.

Hasil Uji Kointegrasi

Tahapan uji kointegrasi yang dilakukan berguna untuk mengetahui adanya hubungan keseimbangan jangka panjang dengan mengetahui apakah terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas variabel-variabel yang di uji. Metode pengujian kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada metode *johansen's Cointegration Test* dengan panjang kelembanan.

Tabel 4.4.

Hasil Uji Koientegrasi

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.871756	40.53391	29.79707	0.0020
At most 1	0.637278	15.88802	15.49471	0.0436
At most 2	0.266468	3.718607	3.841466	0.0538

Sumber: Data diolah, lampiran

Berdasarkan hasil uji Kointegrasi pada Tabel 4.4. di atas mengindikasikan adanya nilai probabilitas yang kurang dari taraf nyata sebesar 5%. Oleh karena itu masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkontegrasi atau saling menjelaskan.

Dengan kata lain walaupun seluruh variabel pada masing-masing persamaan dalam peneitian ini stasioner dan ada keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regression*).

Hasil Uji Engle-Granger (ECM)

Hasil estimasi *Engle-Granger* menunjukkan bahwa model yang digunakan berhasil menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi. Indikasi awal dari keseimbangan penggunaan Engle-Granger ECM tersebut dapat dilihat signifikannya koefiesn *Error Correction Term* dengan tanda negatif seperti yang diharapkan.

Tabel 4.5

Hasil Uji Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistik	Prob.
C	1.633402	7.623363	0.214263	0.8343
PRD	-0.690152	0.871773	-0.791665	0.4453
BSB	1.280911	0.435326	2.942421	0.0134

Sumber: Data diolah,2022

Tabel 4.6

Hasil Uji Ecm Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistik	Prob
C	0.521155	0.481438	1.082496	0.3072
D(PDRB)	-0.632743	0.458596	-1.379739	0.2010
D(SB)	1.602822	0.354419	4.522393	0.0014
ECT(-1)	-1.055301	0.226230	-4.664717	0.0012

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji Ecm dalam jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang kurang dari taraf nyata 0,05 dan lebih dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa dalam jangka panjang variabel independen berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan besar pengaruhnya adalah 0,589667.

Dari hasil uji ECM jangka pendek diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien *ECT* pada model tersebut signifikan dan bertanda negatif untuk estimasi nilai (Y). Karena nilai kesalahan ketidakseimbangan bernilai negative mengartikan bahwa tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan suku bunga berada dibawah nilai keseimbangan. Hasil estimasi ECM di atas memperhatikan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi Maluku Utara.

Hasil estimasi juga menggambarkan bahwa dalam jangka pendek perubahan pertumbuhan Ekonomi dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi Maluku Utara.

Akhirnya berdasarkan persamaan jangka pendek tersebut dengan menggunakan metode *ECM* menghasilkan koefisien *ECT*. Koefisien ini mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Menurut (Widarjono, 2007) koefisien koreksi ketidakseimbangan *ECT* dalam bentuk nilai absolut menjelaskan seberapa cepat waktu diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan. Hasil menunjukkan nilai koefisien *ECT* sebesar -1.055301 mempunyai makna bahwa perbedaan antara tingkat inflasi dengan nilai keseimbangan sebesar -1.055301.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar diperoleh analisis yang tepat. Model analisis regresi linear penelitian ini mensyaratkan uji asumsi terhadap data yang meliputi:

Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Beberapa metode uji Multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai

Tolerance Variance Inflation Factor (VIP) pada model regresi atau dengan membandingkan nilai koefisien determinan individual (r^2) dengan nilai dterminana secara serentak (R^2).

Uji Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)

Dan untuk mengetahui apakah terdapat Multikolinieritas antar variabel independen yang ada dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga maka dapat dilihat pada hasil (lampiran) yang diberi tabel ringkasan hasil uji Multikolinieritas sebagai berikut.

Tabel 4.7

Uji Nilai (VIF)

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Ceneted VIF
C	58.11567	156.7954	NA
PDRB	0.759988	87.28273	1.354714
SB	0.189508	25.04653	1.354714

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji (VIF) nilai pada Coeffient Variance pada X1 atau dalam hal ini variabel pertumbuhan ekonomi dan X2 variabel tingkat suku bunga sebesar nilai centered VIF pada variabel independen tersebut nilainya berkisar (1.354714) dan nilai VIF tersebut tidak melewati 10, Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidak seimbangan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Adapun beberapa macam uji heteroskedastis akan tetapi disini peneliti mencoba menggunakan metode *white test* dalam pengujian heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada (lampiran) diberi tabel ringkasan hasil uji Heteroskedastisitas sebagai berikut.

Tabel 4.8

Uji White (White Test)

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistik	0.492986	Prob. F(3,9)	0.6959
Obd R-squared	1.834.768	Prob. Chi-Square (3)	0.6074
Scaled explained SS	1.130.537	Prob. Chi-Square (3)	0.7697

Sumber : data diolah 2022

Berdasarkan hasil pengujian white test dapat dilihat nilai p-value *Obs*R – square* (0.6074) lebih besar 0,05% maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisias didalam model.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.9

Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation (LM Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistik	0.492986	Prob. F(2,7)	0.6959
Obd R-squared	1.834.768	Prob. Chi-Square (2)0.7544	0.6074

Sumber: data diolah 2022

Berdasarkan hasil pengujian LM Test dapat dilihat bahwa nilai p-value *Obs*R – square* (0,6074) lebih besar dari 0,05% maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi di dalam model.

Pengujian Hipotesis Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel nilai pertumbuhan ekonomi dan suku bunga berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap inflasi Maluku Utara.

Hasil output estimasi data pada (lampiran), (*output coefficients*), dapat dibuat langkah-langkah pengujiannya sebagaiberikut:

1. Hasil pengujian koefisien Variabel Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan nilai probabilitas, jika probabilitas $< 0,05$ maka H1 diterima dan jika probabilitas $> 0,05$ maka H1 ditolak. Karena 11 nilai probabilitas pada uji t untuk pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi Maluku Utara.

2. Hasil pengujian koefisien variabel tingkat suku bunga

Berdasarkan nilai probabilitas, jika probabilitas $< 0,05$ maka H2 diterima dan jika probabilitas $> 0,05$ maka H2 ditolak. Karena nilai probabilitas pada uji t kurang dari 0,05 ($0,0134 < 0,05$) maka H2 di terima. Hal ini menandakan bahwa variabel tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi Maluku Utara.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) atau biasa disebut uji koefisien regresi secara bersama-sama atau simultan variabel independen berpengaruh dan signifikan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan atau tidak dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi Maluku Utara.

Dari hasil uji F atau hasil estimasi output eviews pada (lampiran) dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar (7.903733) dan hasil yang diperoleh dari F table ($df1 = k-1=2-1=1$) dan ($df2 = n-k-1 = 14-2-1 = 11$) hasilnya adalah sebesar (4,84). Jadi nilai F hitung $>$ dari F tabel ($7.903733 > 4.84$) maka H3 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau simultan pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga berpengaruh dan signifikan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi Maluku Utara.

Berdasarkan nilai probabilitas, jika probabilitasnya $< 0,05$ maka H3 diterima dan jika probabilitasnya $> 0,05$ maka H3 ditolak. Karena nilai probabilitasnya pada uji F kurang dari 0,05 ($0,007452 < 0,05$) maka H3

diterima. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama atau simultan berpengaruh dan signifikan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi Maluku Utara.

Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada output eviews pada (lampiran) dapat dilihat bahwa nilai F hitung sbesar (7.903733) dan hasil yang diperoleh dari F table ($df_1 = k-1=2-1=1$) dan ($df_2 = n-k-1 = 14-2-1 = 11$) hasilnya adalah sebesar (4,84). Jadi nilai F hitung > dari F tabel ($7.903733 > 4.84$) maka H_3 diterima. Jadi dapat simultan pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga berpengaruh dan signifikan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi Maluku Utara.

Berdasarkan nilai probabilitas, jika probabilitasnya < 0,05 maka H_3 diterima dan jika probabilitasnya > 0,05 maka H_3 ditolak. Karena nilai probabilitasnya pada uji F kurang dari 0,05 ($0,007452 < 0,05$) maka H_3

diterima. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama atau simultan berpengaruh dan signifikan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi Maluku Utara.

Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien derterminasi (R_2) sebesar 0,589 artinya, naikturunnya inflasi di Maluku Utara, dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan suku bunga sebesar 58% persen. Sisanya 42% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau dimasukkan dalam model.

VI. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Inflasi di Maluku Utara

Kuznets dalam Arsyad (2010) menyatakan pengertian pertumbuhan ekonomi dapat dibagi dalam empat kriteria. Pertama, adanya peningkatan permintaan konsumen sejalan dengan peningkatan pendapatan. Kedua, adanya peningkatan sumber daya manusia dan fisik pada kecepatan yang melebihi pertumbuhan tenaga kerja. Ketiga, adanya peningkatan kapasitas teknologi karena adanya inovasi-inovasi baru. Keempat, keterbukaan wilayah terhadap perdagangan internasional dan aliran modal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Maluku Utara di pengaruh dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, pertumbuhan Maluku Utara ditopang ekspor luar negeri,

investasi, konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga. Ekspor Maluku Utara sangat dipengaruhi oleh kegiatan produksi pengolahan hasil tambang pasca beroperasinya smelter di Maluku Utara. Sedangkan dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi ditopang oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan perikanan, Pertambangan dan penggalian dan industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil.

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,4453 dengan nilai koefisiennya menunjukkan arah negatif sebesar -0,690152 yang artinya nilai koefisien regresi tersebut, jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1% maka inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0,690152%.

Inflasi di Maluku Utara hanya diwakili oleh Kota Ternate karena penjelasan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku Utara, Kabupaten dan Kota selain Kota Ternate belum representatif untuk dijadikan sampel pengukuran kota inflasi. Dengan demikian sampai saat ini seluruh kajian mengenai inflasi di Maluku Utara yang menggunakan data BPS, pengukurannya hanya akan diwakili oleh Kota Ternate dan dianggap sudah mewakili seluruh Maluku Utara. Inflasi di Ternate hanya lebih tinggi dari kota Sorong mencapai 1,01 persen yang merupakan angka terendah di kawasan regional. Jika dibandingkan dengan inflasi nasional sebesar 2,72

persen, hanya Manado yang memiliki angka inflasi di atas nasional (BPS Provinsi Maluku Utara, 2019). Maka sifat inflasi di Maluku Utara masuk dalam kategori inflasi merayap (*Creeping Inflation*) dikarenakan masih dibawah 10% per tahun yang itu berjalan lambat dengan waktu yang lama.

Dari hasil di atas dapat dijelaskan bahwa naiknya pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata Nasional dalam beberapa tahun terakhir dapat menstabilkan tingkat inflasi di Maluku Utara. Hal ini dikarenakan yang menopang pertumbuhan ekonomi di Maluku Utara adalah aspek investasi terutama pada sektor pertambangan dan penggalian sangat besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Romi dan Alvis (2019) yang berjudul analisis pengaruh jumlah uang beredar, konsumsi masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Maluku Utara

Teori Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang).

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $0,0134\% < 5\%$, nilai koefisiennya 1,280911 hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh dan signifikan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi di Maluku Utara. Hasil ini kemudian searah dengan hipotesis penelitian ini yang artinya ketika nilai variabel lain tetap dan suku bunga meningkat 1% maka akan terjadi inflasi sebesar 1,280911%.

Pengaruh positif antara tingkat suku bunga dan inflasi mengisyaratkan bahwa kebijakan moneter cenderung mengikuti pergerakan inflasi. Dengan kata lain, kebijakan tersebut bersifat reaktif, kemudian diturunkan apabila tingkat inflasi sudah menunjukkan trend penurunan. Hasil penelitian ini sesuai Terori Paradoks Gibson yang menjelaskan bahwa terdapat bukti tentang kecenderungan harga dan tingkat suku bunga bergerak bersama. Jika harga naik, tingkat suku bunga cenderung naik dan jika harga turun, tingkat suku bunga cenderung turun juga. Kalau perubahan harga diantisipasi, artinya masyarakatsegera berantisipasi terhadap apa yang terjadi, maka tingkat suku bunga yang tinggi akan dikaitkan dengan laju inflasi yang cepat. Dilihat pada tahun 2008 dan 2018. Pada tahun 2008 tingkat suku bunga naik dari tahun sebelumnya sebesar 9,25% dan inflasi juga naik sebesar 11,25%. Sedangkan pada tahun 2018 tingkat suku bunga turun menjadi 6,00%, sedangkan inflasi juga turun menjadi 1,97%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suhesti Ningsi (2018) yang meneliti tentang analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Teori keynes mengatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan menurunkan inflasi dikarenakan masyarakat langsung menyimpan uang mereka di Bank-bank umum dan berharap mendapatkan bunga dari simpanan mereka tersebut sehingga jumlah uang beredar berkurang dan inflasi ikut turun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya suku bunga atau BI Rate mampu mempengaruhi tingkat inflasi di Maluku Utara sebab suku bunga merupakan faktor penting yang mempengaruhi laju investasi. Jika naik maka dapat diperkirakan bahwa tingkat investasi menurun, karena hal ini kurang menguntungkan untuk investasi. Dalam hal ini suku bunga mempengaruhi laju inflasi di Maluku Utara.

Penjelasan ini menjadi penguatan bahwa penggunaan BI Rate sebagai suku bunga kebijakan moneter Indonesia merupakan hal sudah tepat mengingat kemampuan untuk mempengaruhi inflasi. Namun ada hal yang perlu diperhatikan yaitu bahwa inflasi tidak hanya terjadi melalui sisi permintaan

saja tetapi juga inflasi dapat terjadi melalui *supply shock* dan *administered price* yang keduanya di luar kendali Bank Indonesia Lebih lanjut hubungan kausalitas dengan arah dari inflasi menuju BI Rate dapat diartikan bahwa tingkat inflasi di masa yang lalu akan mempengaruhi nilai inflasi di masa kini atau inflasi di masa kini akan mempengaruhi BI Rate di masa yang akan datang. Dalam kaitannya dengan inflasi inersia yang menjadi transmisi bekerjanya perubahan BI Rate maka dapat dipahami bahwa inflasi masa lalu akan mempengaruhi ekspektasi inflasi di masa akan datang sehingga hal ini akan mempengaruhi seberapa besar perubahan BI Rate di masa kini. Artinya bahwa inersia inflasi memiliki pengaruh untuk menyebabkan perubahan tingkat BI Rate. Di samping itu, hubungan dari inflasi menuju BI Rate merupakan sebuah konfirmasi tentang terjadinya efek fisher ini adalah ketika inflasi tinggi maka suku bunga yang tinggi akan menjadi tidak menarik bagi pelaku usaha. Oleh karenanya menjaga inflasi agar tetap rendah adalah sebuah hal yang sangat penting. Inflasi yang rendah dan stabil akan memberi peluang bagi peningkatan angka penyerapan kredit melalui rendahnya suku bunga.

VII. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh dan signifikan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi di Maluku Utara.
2. Suku bunga (SBI) memiliki pengaruh jangka panjang maupun jangka pendek serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Maluku Utara.
3. Secara simultan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan suku bunga (SBI) secara bersama-sama atau simultan memiliki hubungan jangka panjang dan jangka pendek serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Maluku Utara.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang akan diberikan pihak yang terkait yaitu sebagai berikut.

Dalam mengendalikan inflasi pemerintah dapat melakukan intervensi dengan kebijakan. Bagi pemerintah sebagai pemegang kebijakan fiskal dapat melakukan beberapa kebijakan seperti menghemat pengeluaran

1. Untuk mengendalikan inflasi kebijakan ekonomi yang dapat diambil adalah kebijakan moneter, dalam hal ini adalah fungsi Bank Indonesia selaku Bank Sentral. Mengingat beban Moneter (M1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laju inflasi, maka upaya yang perlu dilakukan untuk mengendalikan inflasi adalah memperhatikan perubahan besaran moneter, antara lain dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter, yaitu fasilitas diskonto, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib minimum yang diharapkan nantinya dapat menentukan laju inflasi.
2. Pemerintah juga dapat memperkuat sinergitas dengan tim pengendalian inflasi Nasional (TPIN). Yang merupakan salah satu lembaga yang dibentuk berdasarkan keputusan Presiden RI yang bertujuan sebagai upaya pengendalian inflasi di Indonesia. Serta memperhatikan koordinasi dengan pihak Bank Sentral (BI) selaku pengatur kebijakan moneter.

DAFTAR PUSTAKA

- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of Economics : Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi 3 Salema Empat. Jakarta.
- Widarjono, A (2013). *Ekonomika Pengantar dan Aplikasi (Edisi Keempat ed)*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta BDFE UG. Yogyakarta.
- Iwardono, (1999). *Uang dan Bank Edisi keempat*. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta.
- Langi, Theodores Manuel, Vecky Masinambow, Henly Siwu. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Universitas SamRatulangi.
- Hill Carter, Griffiths William, Lim Guey. *Principles Of Econometrics, George Hoffman, United States of America*.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonomitrika Pengantar dan Aplikasi Disertai. Panduan Eviuws*. Edisi Kelima. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung.

- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. PT. Alfabet Danandjadja.Bandung.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT. Alfabet Danandjadja.Bandung.
- Pohan, Aulia (2008). Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi Kesatu. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta.
- Widayatsari, Any dan Anthony Mayes. (2012). Ekonomi Moneter II. Cendekia Insani. Pekanbaru.
- Nopirin. (1987). Ekonomi Moneter Buku Dua. Yogyakarta.
- Putong, Iskandar dan Andjaswati, Nuring Dyah. (200). Pengantar Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Indonesia. Jakarta.
- Nopirin. (1998). Ekonomi Moneter II. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Kuznets, Simon. (1971). Economics Growth of Nations. Cambridge: Harvad University Learning.
- Agus Widarjono. (2007). Ekonomika Teori dan Aplikasi
- Arfianti, Dita. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kabupaten Batang). Skripsi Fakultas Diponegoro Semarang.
- Suhesti, Ningsih dan LMS, Kristiyanti (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. Surakarta.